

**HASRAT NARSISTIK DAN HASRAT ANAKLITIK DALAM NOVEL
SEBELUM BERPISAH KARYA NONAMERAHMUDAA:
KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN**

Etha Firda Talitha Herawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
etha.21047@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas munculnya hasrat narsistik dan anaklitik dari tokoh-tokoh dalam novel Sebelum Berpisah menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Novel ini mengisahkan hubungan rumah tangga yang tidak harmonis karena perbedaan hasrat dari masing-masing pihak dan keluarganya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hasrat narsistik dan hasrat anaklitik dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Jacques Lacan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa karya sastra novel yang berjudul Sebelum Berpisah karya Nonamerahmudaa yang diterbitkan pada April 2024. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi dokumen yang dilakukan dengan membaca seluruh isi novel untuk memahami karakteristik tokoh, tema, bagian-bagian penting yang berkaitan dengan topik penelitian, dan pesan dari penulis dalam novel. Hasil dari penelitian ini ditemukan 29 data yang menunjukkan kategori hasrat menurut Jacques Lacan. Data tersebut terbagi menjadi 4 bagian, yang meliputi sebagai berikut. Sebanyak 11 data hasrat narsistik aktif. Selanjutnya, terdapat 6 data hasrat narsistik pasif. Pada hasrat anaklitik aktif ditemukan 8 data. Kemudian, terdapat 4 data hasrat anaklitik pasif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel Sebelum Berpisah karya Nonamerahmudaa yang menggunakan kajian teori Psikoanalisis Jacques Lacan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasrat narsistik dan anaklitik dalam karakter-karakter yang ada dalam novel Sebelum Berpisah dan ditemukan bahwa adanya perbedaan kecenderungan desire (hasrat) pada setiap tokohnya, baik aktif maupun pasif.

Kata Kunci: Karya Sastra, Novel, Hasrat, Psikoanalisis Lacan

Abstract

This study discusses the emergence of narcissistic and anaclitic desires from the characters in the novel Sebelum Berpisah using Lacan's psychoanalytic theory. This novel tells the story of a disharmonious household relationship due to differences in desires from each party and family. The purpose of this study is to describe narcissistic desires and anaclitic desires in the novel. This study uses the approach of literary psychology of Jacques Lacan's psychoanalytic theory and qualitative descriptive research. The data source used in this study is a literary work entitled Sebelum Berpisah by Nonamerahmudaa which was published in April 2024. This study uses a document study collection technique which is carried out by reading the entire contents of the novel to understand the characteristics of the characters, themes, important parts related to the research topic, and the message from the author in the novel. The results of this study found 29 data showing the category of desire according to Jacques Lacan. The data is divided into 4 parts, which include the following. A total of 11 data have active narcissistic desires. Furthermore, there are 6 data on passive narcissistic desires. In active anaclitic desires, 8 data were found. Then, there are 4 data on passive anaclitic desires. Based on the results of research and discussion in the novel Sebelum Berpisah by Nonamerahmudaa which uses Jacques Lacan's Psychoanalytic study theory, it can be concluded that there are narcissistic and anaclitic desires in the characters in the novel Sebelum Berpisah and it was found that there are differences in the tendencies of desire (passion) in each character, both active and passive.

Keywords: Literary Works, Novels, Desire, Lacan's Psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan kecenderungan individualisme telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika relasi antarindividu, termasuk dalam hubungan pernikahan. Meningkatnya tekanan sosial, ekspektasi yang tidak realistis, serta pengaruh media sosial dalam membentuk gambaran ideal hubungan rumah tangga, menjadi pemicu utama ketegangan dalam hubungan pernikahan. Salah satu penyebab mendasar dari adanya hubungan tidak harmonis tersebut adalah perbedaan hasrat antar pasangan (Siregar, 2022). Hasrat, sebagai dorongan yang terbentuk oleh pengalaman hidup, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut, cenderung bersifat personal dan unik. Ketika dua individu dengan latar hasrat yang berbeda membentuk relasi, ketidaksinkronan dalam keinginan dan tujuan hidup dapat memunculkan konflik, frustrasi, bahkan berujung pada perceraian.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi inspirasi utama dalam karya sastra (Supratno dkk, 2022). Sastra, sebagai cerminan realitas sosial dan psikologis, sering kali mengangkat persoalan-persoalan batin manusia, termasuk dinamika konflik relasional akibat perbedaan hasrat. Novel *Sebelum Berpisah* karya Nonamerahmudaa, menyajikan sebuah kisah yang kompleks tentang kehancuran rumah tangga yang didorong oleh ketidaksesuaian hasrat antara Agnita dan Sankara. Dalam novel ini, Agnita menginginkan kebebasan melalui perpisahan, sementara Sankara memilih mempertahankan pernikahan demi citra dan kepentingan keluarga besar. Perbedaan orientasi hasrat ini menjadi pusat ketegangan dan membuka ruang untuk ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan psikoanalisis.

Kajian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, yang secara mendalam membahas struktur hasrat manusia sebagai bagian dari konstruksi subjektivitas. Psikoanalisis Lacanian berangkat dari asumsi bahwa nirsadar manusia terbentuk melalui bahasa, dan bahwa pengalaman manusia terstruktur seperti bahasa (Lacan, 2006). Dalam pendekatan ini, hasrat manusia dipahami sebagai bentuk ketidakterpenuhi konstan, yang berakar dari rasa kekurangan dalam diri subjek. Lacan membedakan tiga tahap dalam perkembangan psikis manusia: tahap nyata, imajiner, dan simbolik (Bracher, 2009). Ketiga tahap ini membentuk cara individu memaknai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, serta menjadi dasar pembentukan hasrat.

Dalam konteks teori Lacan, hasrat terbagi menjadi dua bentuk utama: hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Hasrat narsistik merupakan dorongan untuk *menjadi* sesuatu, sering kali didasari oleh keinginan membangun citra diri yang sempurna melalui refleksi dari *the Other*. Sedangkan

hasrat anaklitik berkaitan dengan keinginan untuk memiliki (perhatian, cinta, atau dukungan dari pihak lain sebagai pemenuhan kebutuhan emosional yang dirasakan hilang). Kedua bentuk hasrat ini kemudian dibedakan lagi menjadi empat kategori khusus: hasrat narsistik aktif dan pasif, serta hasrat anaklitik aktif dan pasif.

Hasrat narsistik aktif muncul ketika individu berusaha menjadi sosok ideal yang ia lihat dalam Liyan (berupa tokoh, objek, maupun konsep tertentu). Individu dengan hasrat ini cenderung menunjukkan superioritas, mengagungkan diri, dan minim empati terhadap orang lain. Hasrat ini bersumber dari dorongan untuk memperkuat identitas diri dan mengisi kekosongan internal melalui pencitraan eksternal (Putri dkk., 2023). Sebaliknya, hasrat narsistik pasif timbul dari keinginan untuk diakui, dipuji, dan dikagumi. Individu dalam kategori ini sangat peka terhadap penilaian sosial dan berusaha membentuk citra ideal agar mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya, bahkan dari otoritas abstrak seperti Tuhan atau alam.

Sementara itu, hasrat anaklitik aktif ditandai oleh dorongan kuat untuk memiliki atau menguasai objek (baik berupa barang maupun individu) yang diyakini mampu memberikan kenyamanan emosional. Individu dengan hasrat ini bertindak secara aktif untuk mendekati atau mengikat diri pada orang lain demi memperoleh stabilitas psikologis (Bracher, 2009). Sebaliknya, hasrat anaklitik pasif lebih berorientasi pada keinginan untuk menjadi objek hasrat orang lain. Dalam hal ini, individu cenderung menggantungkan kebutuhannya pada keputusan dan validasi dari orang lain, serta mengalami kesulitan dalam membuat pilihan mandiri karena ketergantungan emosional.

Pendekatan psikoanalisis Lacan menjadi sangat relevan untuk menganalisis dinamika tokoh dalam novel *Sebelum Berpisah*. Cerita dalam novel ini menggambarkan dinamika kehidupan pernikahan kedua tokoh yang berada di ambang perceraian. Permasalahan dalam novel *Sebelum Berpisah* bermula ketika Agnita memiliki hasrat untuk mengajukan kesepakatan berpisah dengan Sankara, setelah tujuan awalnya untuk menutupi kesalahannya dianggap telah tercapai. Sementara itu, Sankara memiliki hasrat yang berbeda, yaitu mempertahankan pernikahan demi menjaga nama baik keluarga Admoejo yang telah lama dibangun dalam lingkungan masyarakat maupun ranah politik. Perbedaan hasrat antara Agnita dan Sankara inilah yang memicu ketegangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Kedua tokoh utama sama-sama mengalami tekanan akibat perbedaan hasrat yang cukup signifikan di antara mereka. Selain itu, novel *Sebelum Berpisah* juga menghadirkan tokoh-tokoh pendukung yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung ini

pun digambarkan memiliki hasrat masing-masing yang ingin dipenuhi.

Keterkaitan antara teori Lacan dan realitas tokoh dalam novel membuktikan bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menginterpretasikan kondisi kejiwaan manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis, pembaca dapat memahami motivasi terdalam dari tindakan tokoh, serta mengidentifikasi dinamika tidak sadar yang mendorong perilaku mereka. Psikologi sastra sebagai kajian interdisipliner menjembatani pemahaman antara teks sastra dan teori psikologi dengan menempatkan karya sastra sebagai cerminan kompleksitas kejiwaan manusia (Juidah dkk, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian lain, psikologi sastra adalah ilmu yang menelaah aspek kejiwaan tokoh melalui narasi fiktif yang mencerminkan realitas psikis (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Dalam kerangka ini, karya fiksi tidak hanya menjadi produk imajinasi, tetapi juga cerminan struktur psikologis yang melekat pada kehidupan nyata. Maka, pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra memiliki posisi penting dalam mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman manusia, baik dalam ranah personal maupun sosial.

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Secara akademis, kajian ini memperkaya diskursus kritik sastra kontemporer dengan menerapkan teori Lacanian pada novel. Secara praktis, pemahaman tentang bentuk-bentuk hasrat dan dampaknya terhadap relasi interpersonal dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca dalam memahami dinamika emosi dan konflik dalam kehidupan nyata. Terlebih, karena novel *Sebelum Berpisah* merupakan karya baru yang belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan pembaca mengenai representasi teori psikoanalisis Lacan dalam karya sastra.

Dengan demikian, penyatuan antara teori psikoanalisis Lacan dan novel *Sebelum Berpisah* membuka ruang yang luas untuk mengeksplorasi relasi antara hasrat, identitas, dan konflik psikologis dalam konteks naratif. Kajian ini tidak hanya menegaskan bahwa sastra mampu merefleksikan realitas sosial dan psikologis, tetapi juga menunjukkan bahwa analisis sastra yang berbasis teori psikoanalisis dapat menjadi sarana penting dalam memahami kedalaman eksistensial manusia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berlandaskan pada teori psikoanalisis Jacques Lacan. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji, yaitu novel *Sebelum Berpisah* karya Nonamerahmudaa, memuat representasi kehidupan manusia yang kompleks,

khususnya dalam dimensi psikologis tokoh-tokohnya. Penelitian kualitatif dianggap relevan karena dengan menggunakan jenis ini dapat memungkinkan untuk mengeksplorasi makna dan dinamika hasrat tokoh secara mendalam melalui analisis teks sastra dengan menekankan perspektif subjek dan proses (Ardiyanti & Septiana, 2023). Penelitian ini berfokus pada pemaparan data deskriptif berupa kutipan-kutipan naratif dan dialog antar tokoh yang mencerminkan struktur hasrat sebagaimana dikemukakan oleh Lacan, dengan analisis yang bersifat interpretatif dan holistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sebelum Berpisah* karya Nonamerahmudaa yang diterbitkan pada bulan April tahun 2024 dan terdiri atas 692 halaman. Data yang dikaji berupa kutipan naratif maupun dialog yang menunjukkan ekspresi hasrat tokoh-tokoh dalam novel. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan indikator psikologis yang mengarah pada dua bentuk hasrat utama dalam psikoanalisis Lacan, yaitu hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) deskripsi bentuk hasrat narsistik pada tokoh-tokoh dalam novel *Sebelum Berpisah*; dan (2) deskripsi bentuk hasrat anaklitik pada tokoh-tokoh dalam novel yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) pembacaan menyeluruh terhadap novel untuk memahami struktur naratif, alur cerita, dan karakterisasi tokoh; (2) penetapan fokus kajian terhadap elemen hasrat yang ditampilkan tokoh; (3) pembacaan ulang untuk menyeleksi dan mencatat data relevan berupa narasi, deskripsi, maupun dialog yang berkaitan dengan konsep hasrat; (4) kategorisasi data berdasarkan teori psikoanalisis Lacan; dan (5) validasi data untuk memastikan relevansi dan akurasi temuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis objektif. Analisis dilakukan dengan tahapan: (1) mengategorikan data berdasarkan konsep hasrat Lacanian dan menyusunnya dalam tabel analisis; (2) membaca ulang data untuk menangkap detail penting yang mungkin terlewat; (3) memberi tanda pada kata kunci, frasa, dan kalimat yang relevan dengan kategori hasrat; (4) menganalisis dan menginterpretasikan data untuk memahami konstruksi hasrat tokoh berdasarkan teori psikoanalisis; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil interpretasi guna menjawab rumusan masalah secara sistematis dan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam Novel *Sebelum Berpisah* karya Nonamerahmudaa menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya memiliki hasrat yang sesuai dengan Jacques

Lacan. Munculnya hasrat pada tokoh-tokoh digambarkan melalui perkataan, pemikiran, dan tingkah laku pada tokoh. Adanya analisis data menggunakan kajian hasrat menurut Jacques Lacan dalam pembahasan ini, akan memberikan pemahaman yang komperhensif tentang karakteristik hasrat narsistik dan anaklitik yang muncul sehingga tokoh dapat dinyatakan memiliki hasrat tersebut. Sesuai dengan itu, dalam bahasan ini akan terbagi menjadi 2 bagian hasrat yaitu hasrat narsistik (aktif dan pasif) dan hasrat anaklitik (aktif dan pasif). Pada pembahasan ini bukan hanya sekedar menampilkan data yang selaras dengan teori Jacques Lacan, tapi data hasil temuan akan diinterpretasikan sesuai dengan konsep hasrat menurut Jacques Lacan. Selain itu, adanya pembahasan ini akan memberikan manfaat yang banyak bagi pembaca salah satunya yaitu, dapat memberikan gambaran tentang pola hubungan dalam kehidupan melalui karya sastra. Berikut hasil analisis data yang sesuai dengan hasrat menurut Jacques Lacan pada tokoh-tokoh dalam Novel *Sebelum Berpisah*.

1. Hasrat Narsistik

Hasrat narsistik dalam novel *Sebelum Berpisah* tercermin melalui kecenderungan tokoh-tokohnya dalam membentuk relasi yang berpusat pada pencitraan diri serta kebutuhan akan validasi dari pihak lain. Relasi yang dibangun tidak bertujuan untuk memahami orang lain sebagai pribadi yang utuh dan mandiri, melainkan sebagai sarana untuk menegaskan dan memperkuat citra diri tokoh-tokoh yang memiliki hasrat ini. Dalam konteks ini, subjek cenderung menjadikan *the other* sebagai cermin untuk mengisi kekosongan identitas. Untuk mengkaji dinamika tersebut secara lebih terperinci, bagian ini akan membahas bentuk hasrat narsistik aktif dan pasif sebagaimana termanifestasi dalam temuan data.

a. Hasrat Narsistik Aktif

Analisis data dalam hasrat narsistik aktif akan dijelaskan bagaimana tokoh secara sadar mengekspresikan dorongan narsistik secara aktif yang ada di dirinya dalam interaksi sosial. Hasrat narsistik aktif bukan hanya sekedar mencari pengakuan, tetapi juga strategi untuk membentuk identitas, mempertahankan dan mengontrol agar dirinya selalu terlihat sempurna di hadapan orang lain. Maka, dalam bahasan ini hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan (hasil data yang berbentuk tindakan, dialog, ataupun sudut pandang tokoh) sesuai dengan munculnya karakteristik hasrat narsistik aktif dalam diri tokoh, berikut adalah paparan data hasrat narsistik aktif:

Data 1

Tanpa menunggu lama, wanita itu segera berpose, "Fotonya dari bawah biar gue nggak keliatan gendut!" Tian berdecak, diikutinya keinginan bosnya itu walau sambil mendumel, "Mana ada bukti foto KDRT pake pose segala sih?" "Sttt...

diem, jangan berisik! Walaupun gue jadi korban, gue harus tetep georgous," ujar Agnita. (Nonamerahmudaa,2024:136)

Berdasarkan data, tokoh Agnita menunjukkan karakteristik hasrat narsistik aktif. Hal ini tampak ketika ia secara sadar mengarahkan pengambilan foto oleh Tian demi mengontrol citra dirinya agar tetap terlihat "gorgeous," meskipun konteks foto tersebut adalah bukti kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya. Tindakan Agnita mengindikasikan bahwa kepentingan terhadap penampilan lebih diutamakan daripada urgensi situasi. Ia secara aktif membentuk persepsi publik tentang dirinya, memperlihatkan dominasi citra ideal atas kenyataan yang dialami. Sikap ini mencerminkan dorongan kuat untuk mempertahankan citra diri yang estetik sebagai bentuk pemenuhan hasrat narsistik aktif.

Hasrat yang ditunjukkan Agnita juga menimbulkan dampak psikologis terhadap Tian sebagai lawan bicaranya. Tian menunjukkan respons frustrasi melalui ekspresi verbal seperti decakan dan keluhan, karena merasa terganggu dan tidak dihargai. Ketika Tian mencoba memberikan pandangan objektif terkait dokumentasi kekerasan, Agnita menolak pendapat tersebut tanpa empati dan tetap mempertahankan citra dirinya. Hal ini mempertegas bahwa Agnita mengalami dorongan hasrat narsistik aktif secara berlebihan, yang tidak hanya memengaruhi persepsinya terhadap diri sendiri, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas interaksinya dengan orang lain. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana hasrat narsistik aktif dapat merusak dinamika hubungan antarindividu.

Tindakan yang dilakukan oleh Agnita sejalan dengan konsep Jacques Lacan yaitu individu tidak benar-benar mengenali dirinya secara utuh tetapi individu tersebut selalu mencari validasi melalui cermin sosial (Darmadji dkk., 2021), terlihat ketika Agnita sangat memperhatikan pandangan orang lain terkait hasil potretan. Tindakan itu menunjukkan bahwa dirinya terjebak dalam imaginary order dunia pencitraan dan ilusi diri yang dibentuk berdasarkan keinginan untuk dikenali sesuai dengan standar tertentu. Akibatnya akan berdampak pada gangguan sosial, seperti Tian yang merasa terganggu karena realitasnya dengan Agnita tidak selaras.

Data 2

"Daddy yang bilang. Katanya aku bibit unggul karena gen bagus dari keluarga daddy," tambahnya. Agnita mendengus, "Emang, bokap lo tuh, sebelas dua belas sama Sankara, sama sama kepedean mampus. Bedanya cuma yang satu terang-terangan, yang satu diem-dieman, najis banget," ujar Agnita. (Nonamerahmudaa,2024:346)

Data tersebut menjelaskan ucapan Danes yang mengacu pada keyakinan berlebihan terhadap keunggulan

diri dan ia mengekspresikannya secara terbuka serta menunjukkan rasa kebanggaan atas faktor eksternal (garis keturunan). Hal ini sesuai dengan pernyataannya yang menegaskan bahwa dirinya adalah "bibit unggul" karena mendapatkan "gen bagus dari keluarga daddy," yang menggambarkan kebanggaan dan munculnya superioritas dalam ranah warisan keluarga. Pernyataan tersebut, mencerminkan bahwa seseorang ditentukan dari asal-usulnya, bukan berdasarkan pada pencapaiannya. Selain itu, ekspresi yang ditunjukkan Danes menguatkan adanya kepercayaan berlebihan terhadap dirinya hingga di titik narsistik. Hal ini terbukti, karena dalam penyampaian tidak ada rasa ragu yang ditampakkan, sehingga itu menunjukkan bahwa ia menginternalisasi bahwa itu adalah kebenaran mutlak (dirinya adalah sosok istimewa). Jika dilihat dari reaksi Agnita, ia memperjelas bahwa sikap Danes adalah sesuatu yang menjengkelkan dan berlebihan.

Pernyataan yang diucapkan Danes dapat diinterpretasikan sebagai bentuk afirmasi diri yang dipengaruhi oleh keluarganya. Jika melihat dari banyaknya kasus yang terjadi dalam kehidupan, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang di dalamnya terus diberi pujian berlebihan terhadap garis keturunan yang ia miliki, maka mereka akan cenderung mengembangkan rasa superioritas yang tinggi. Dalam konteks ini ayahnya menjadi tokoh yang menanamkan pemahaman bahwa garis keturunan akan menentukan nilai seseorang. Hal ini membuat Danes memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya memang lebih unggul dari yang lain sejak lahir. Reaksi yang dimunculkan Agnita dapat diinterpretasikan adanya ketidaksetujuan akan pemikiran Danes. Hal ini terbukti ketika Agnita menjawab dengan nada sinis yang menyiratkan bahwa dia muak akan pemikiran yang dimiliki oleh keluarga Admoejo. Menurutnya, keyakinan akan keunggulan diri harus berdasarkan pencapaian pribadi bukan hanya sekadar dari garis keturunan.

Berdasarkan teori Jacques Lacan, hasrat narsistik aktif pada tokoh Danes dapat dijelaskan melalui fase cermin dan orde imajiner. Ketika Danes mengatakan bahwa dirinya adalah bibit unggul dari keluarga ayahnya, ketika itu pula ia sedang membangun identitas berdasarkan refleksi eksternal dan bukan berdasarkan pencapaian pribadinya. Fenomena tersebut memiliki kemiripan dengan bagaimana bayi dalam fase cermin melihat bayangannya dan merasa utuh (Wibowo & Sathotho, 2021), meskipun pada keadaan nyata ia masih bergantung pada orang lain. Keyakinan Danes terhadap superioritasnya berasal dari citra ideal yang ia bentuk dalam pikirannya (bukan realitas objektif). Maka, ini menunjukkan bahwa Danes masih terjebak dalam orde imajiner, dimana identitasnya lebih didasarkan pada ilusi keunggulan yang dimiliki daripada pemahaman akan

keterbatasan diri dalam tatanan sosial yang lebih kompleks.

b. Hasrat Narsistik Aktif

Hasrat narsistik pasif dalam kerangka Lacanian berakar pada ketergantungan individu terhadap the other sebagai cermin bagi keberadaannya. Dalam tahap cermin, subjek mengenali dirinya sebagai entitas yang utuh melalui refleksi eksternal, tetapi kesatuan ini selalu bersifat ilusif karena identitasnya terikat pada pengakuan dari luar. Hasrat narsistik pasif bukan sekadar keinginan untuk mencintai diri sendiri, tetapi lebih kepada kebutuhan akan validasi dari *the Other*, yang berperan sebagai sumber utama kepastian dan kepuasan. Dengan kata lain, individu tidak mencari dominasi atas yang lain, melainkan ingin menjadi objek keinginan yang lain, menunggu pengakuan yang mengukuhkan eksistensinya. Hal tersebut mencerminkan ketidakmandirian subjek dalam membangun dirinya sendiri, sehingga ia selalu dalam posisi menunggu atau bergantung pada respons dari luar untuk menemukan dirinya.

Dalam kaitannya dengan objek a, karakteristik hasrat narsistik pasif menunjukkan bahwa individu tidak pernah benar-benar mencapai kepuasan penuh, karena yang mereka kejar bukanlah objek konkret, melainkan sesuatu yang selalu melampaui jangkauan mereka. Objek a adalah celah dalam struktur hasrat yang terus memotivasi subjek untuk mencari pengakuan, tetapi pengakuan ini tidak pernah cukup untuk memenuhi kekosongan fundamental dalam dirinya. Dalam konteks data dalam novel, karakter yang menunjukkan hasrat narsistik pasif mungkin terlihat menggantungkan identitasnya pada penerimaan dari orang lain, merasa eksistensinya baru berarti ketika dipandang, diinginkan, atau diakui. Dengan demikian, karakteristik ini menggambarkan bagaimana subjek Lacanian selalu terperangkap dalam ketegangan antara keinginan untuk menjadi sesuatu bagi the Other dan keterasingan yang muncul dari ketidakmungkinan mencapai kepenuhan identitas yang sejati.

Data 1

Pernikahan bulan depan ngga boleh sampai batal. mau Antari atau Tanisha mempelainya, gue ngga ada masalah." "Udah ngga perlu diraguin lagi, lo emang seratus persen keturunan Admoejo." ucap Banyu sambil geleng-geleng kepala. "Ngga ada yang lebih penting selain bisnis dan politik, iya kan?" Sankara hanya tersenyum menanggapi perkataan Banyu. (Nonamerahmudaa,2024:120)

Data tersebut menjelaskan bahwa Sankara tidak mau tau siapapun mempelai perempuannya, yang terpenting baginya pernikahan yang sudah ia rancang tidak boleh gagal. Dorongan dalam diri Sankara ini memiliki indikasi

bahwa ia memang memiliki hasrat narsistik pasif. Indikasi tersebut di buktikan dalam pernyataan "Mau Antari atau Tanisha mempelainya gue ngga ada masalah," dari pernyataan ini menunjukkan bahwa Sankara tidak memprioritaskan aspek personal dalam pernikahan yang akan ia lakukan, tetapi lebih sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal itu adalah cerminan dari hasrat narsistik pasif yang dimiliki Sankara, karena ia secara tidak langsung memanipulasi orang lain tetapi menggunakan sistem sosial (pernikahan yang akan dilaksanakan) demi keuntungan pribadinya tanpa peduli pada perasaan orang lain.

Adapun bukti lain yaitu pertanyaan Banyu yang merespon ucapan Sankara "Ngga ada yang lebih penting selain bisnis dan politik, iya kan?" dalam data tersebut adalah bentuk sindiran yang dapat menguatkan indikasi motivasi Sankara untuk melangsungkan pernikahan yaitu untuk kepentingan eksternal seperti kepentingan dalam dunia bisnis dan politik keluarganya. Hal ini ia lakukan karena Sankara memiliki dorongan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan demi validasi sosialnya. Selain itu, sikap Sankara ketika merespon Banyu juga dapat diartikan bahwa ia setuju (tidak ada bantahan atau memberikan klarifikasi) dengan Banyu dimana Sankara lebih mementingkan bisnis dan politiknya dibanding aspek emosional pernikahan "Sankara hanya tersenyum menanggapi perkataan Banyu." Senyum dalam data tersebut adalah bentuk nyata dari penerimaan atau bahkan kepuasan bahwa memang itu tujuan Sankara dan saat ia merespon bahwa sikapnya dilakukan secara sadar dan tidak adanya niatan untuk mengubahnya.

Berdasarkan sikap yang dimiliki oleh Sankara terhadap persoalan pernikahan ini (tidak melihat secara personal, tapi ia memandang bahwa pernikahan adalah bagian dari sistem simbolik yang sudah ditentukan lingkungan sosialnya), sesuai dengan perspektif Jacques Lacan yaitu hasrat manusia kadang muncul bukanlah sesuatu yang murni akan dorongan individu melainkan terbentuk oleh struktur sosial yang mengelilinginya. Sankara tidak benar-benar mengejar hasrat sejatinya (*desire*), melainkan hasrat yang telah di kontruksi oleh the other, yaitu ekspektasi keluarga dan masyarakat. Pernyataan Banyu, "Lo emang seratus persen keturunan Admoejo," menguatkan bahwa identitas Sankara telah dibentuk oleh garis keturunannya dan membuat ia terikat pada peran sosial yang harus ia jalankan. Selain itu, dari respon Sankara yang menunjukkan senyuman tanpa adanya bantahan, jika dilihat dari konsep Lacan menunjukkan bahwa ia telah menginternalisasi harapan sosial sebagai bagian dari identitas yang dimilikinya. Maka, ia akan lebih mengejar validasi sosial yang berfungsi sebagai *Objet a* yaitu sesuatu yang selalu dikejar tapi tidak benar-benar memuaskan (Indah & Muqsih, 2021). Maka dapat

disimpulkan bahwa hasrat narsistik pasif yang dimiliki Sankara bukan hanya tentang personal tetapi itu adalah hasil dari kontruksi sosial (membentuk bagaimana pandangan pernikahan dalam kehidupan).

Data 2

"Lo semenjak jadi politisi bangkrut atau gimana?" celetuk Dewan. "Rumah sempit, tanpa asisten satu pun, mobil juga cuma satu, really?" Pembicaraan mereka baru saja dimulai, tetapi ketara sekali Dewan hendak mencemooh adik laki-lakinya itu. "Minimal beli rumah setengah dari luas lantai rumah utama gitu, biar kesannya ngga malu-maluin." Sembari berkata pria itu merogoh kotak rokoknya dari saku. (Nonamerahmudaa,2024:381)

Data tersebut mendeskripsikan bahwa Dewan secara tidak langsung memerintah adiknya untuk membeli rumah yang besar atau memiliki banyak asisten dengan menggunakan ejekan dan standar sosial untuk menanamkan rasa malu dalam diri Sankara "Lo semenjak jadi politisi bangkrut atau gimana?" Berdasarkan data tersebut menurut pandangan Dewan seorang politisi harus memiliki kekayaan yang terlihat, hal tersebut sesuai dengan karakteristik hasrat narsistik pasif yaitu tidak adanya manipulasi secara langsung tetapi ia menggunakan norma sosial. Selain itu, Dewan juga mengutamakan citra sosial daripada keinginan pribadi sesuai dengan data "Minimal beli rumah setengah dari luas lantai rumah utama gitu, biar kesannya ngga malu-maluin," Frasa tersebut menunjukkan bahwa Dewan lebih memperhatikan bagaimana orang lain melihat adiknya, bukan sekadar melihat dari kenyamanan dan kebahagiaannya sendiri.

Selain itu, Dewan juga menginternalisasi ekspektasi sosial dimana tolok ukur keberhasilan dilihat dari kepemilikan materi, bukan dari nilai atau kepuasan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan data "Rumah sempit tanpa asisten, mobil cuma satu, really?" dalam data tersebut dijelaskan bahwa pandangan Dewan terkait gaya hidup sederhana adalah sesuatu yang memalukan dan itu bukanlah pilihan yang wajar. Data tersebut mencerminkan bahwa Dewan memiliki hasrat narsistik pasif yang dapat dibuktikan ketika ia mencoba memanipulasi tapi tidak dilakukan secara agresif. Tindakan yang dilakukan Dewan adalah memilih menggunakan norma sosial untuk menekan adiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasrat narsistik pasif yang dimiliki Dewan dapat dipahami sebagai bentuk ketergantungan pada citra sosial yang dia internalisasi sejak tahap imajiner sehingga Dewan menilai dirinya (dan adiknya) berdasarkan pandangan orang lain melihat mereka. Dalam data tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa dia terjebak dalam logika imajiner

yaitu ketika ia melihat dirinya dan adiknya melalui cermin sosial berupa ekspektasi masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa ia tidak sekadar memproyeksikan citra ideal yang dimilikinya, tetapi Dewan juga berusaha memaksakan citra ideal tersebut pada adiknya melalui norma sosial.

2. Hasrat Anaklitik

Hasrat anaklitik dalam novel ini tampak melalui hubungan tokoh-tokohnya yang didasari oleh kebutuhan akan kedekatan emosional dengan orang lain yang dianggap mampu memberikan rasa aman, perhatian, atau dukungan. Berbeda dengan hasrat narsistik yang berfokus pada penguatan citra diri, hasrat anaklitik cenderung menunjukkan ketergantungan pada sosok tertentu yang dipersepsikan sebagai sumber perlindungan atau kenyamanan. Dalam hubungan seperti ini, tokoh-tokoh mengarahkan hasratnya kepada figur yang menyerupai peran pengasuh atau pendukung utama dalam kehidupan emosional mereka. Untuk memahami lebih jauh, bagian ini akan menguraikan bentuk aktif dan pasif dari hasrat anaklitik sebagaimana tercermin dalam temuan data hasil penelitian.

a. Hasrat Anaklitik Aktif

Hasrat anaklitik aktif dalam teori psikoanalisis merujuk pada bentuk hasrat yang berakar pada ketergantungan awal seorang individu terhadap orang lain, tetapi dengan kecenderungan untuk secara aktif mencari pemenuhan kebutuhan dan kepuasan. Dalam konteks Lacanian, hasrat ini tidak hanya muncul dari kebutuhan biologis, tetapi juga dari struktur simbolik yang membentuk subjek. Sejak bayi, individu mengalami ketergantungan fundamental terhadap sosok pengasuh, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, kenyamanan, dan perlindungan. Namun, dalam perkembangan psikologisnya, ketergantungan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berkembang menjadi kebutuhan akan pengakuan dan cinta dari *the other*. Subjek dengan hasrat anaklitik aktif tidak hanya menunggu pemenuhan dari orang lain, tetapi juga secara aktif mencari dan menuntutnya, menjadikan dirinya dalam posisi yang berusaha mengendalikan dinamika hubungan demi mendapatkan perhatian dan kepastian.

Keaktifan dalam memenuhi kepuasan ini dapat dilihat sebagai strategi subjek untuk mengisi kekosongan yang bersumber dari ketidakmungkinan mencapai kepenuhan identitas secara mandiri. Dalam perspektif Lacanian, subjek selalu dalam kondisi kurang, dan kekurangan ini mendorongnya untuk terus mencari sesuatu di luar dirinya yang diyakini dapat melengkapinya (Lantowa, 2022). Ketergantungan pada orang lain menjadi bagian integral

dari dinamika ini, karena hanya melalui *the other* subjek dapat merasa diakui dan bernilai. Namun, karena objek tidak pernah benar-benar bisa dimiliki, subjek dengan hasrat anaklitik aktif terus berusaha mengulang pola pencarian kepuasan melalui hubungan eksternal. Dalam konteks karya sastra novel, karakter yang menunjukkan hasrat ini sering kali digambarkan sebagai individu yang secara agresif mengejar hubungan, validasi, atau cinta dari orang lain, karena mereka melihat kepuasan diri mereka hanya dapat terwujud melalui respons dari luar. Dengan demikian, hasrat anaklitik aktif tidak hanya menunjukkan ketergantungan pada orang lain, tetapi juga memperlihatkan dinamika keaktifan subjek dalam upaya mengisi kekurangan eksistensialnya. Berikut adalah data hasrat anaklitik aktif dalam novel *Sebelum Berpisah*:

Data 1

Agnita menggeleng. "Ngga butuh rumah sakit, cuma butuh ditemenin aja," ujarnya. Memang kalau saat saat datang bulan, Agnita jadi lebih sensitif. Dan entah kenapa dia yang selalu koar-koar soal kemandirian, disaat saat begini malah jadi yang paling tidak suka ditinggal sendiri. "Saya ngga bisa kalau sekarang, saya udah ada janji-" "Batalin." "Ngga bisa, Tanisha." "Ya gue ngga mau ditinggal. Ngga punya hati banget lo, ninggalin orang yang lagi sakit." "Saya teleponin ibu-" "Ngga mau, lo denger ngga sih? Ya udah kalau emang ngga niat sana aja. Kemarin lo sendiri yang bilang kalau ada apa-apa bilang, sekarang giliran gue beneran sakit lo seenaknya ninggal-ninggalin." (Nonamerahmudaa,2024:209)

Data tersebut mendeskripsikan sikap Agnita yang ingin mendapatkan perhatian agar Sankara tetap ada di rumah dan menemaninya. Pada data tersebut menunjukkan bahwa karakter Agnita mengarah pada karakteristik khas dari hasrat anaklitik aktif, berikut bentuk analisisnya. Agnita menuntut perhatian dan kehadiran Sankara secara langsung, hal tersebut terbukti dalam data "ngga butuh Rumah Sakit, cuma butuh ditemenin aja," ujarnya. Pada data tersebut menjelaskan bahwa Agnita secara eksplisit menyatakan kebutuhannya untuk ditemani dan bukan untuk mendapatkan perawatan medis atau solusi lainnya. Ini menunjukkan bahwa tujuan Agnita bukan sekadar sembuh dari sakitnya, tapi untuk mendapatkan perhatian dan keberadaan orang lain. Ini merupakan ciri khas dari hasrat anaklitik aktif di mana sikap Agnita yang secara langsung menyampaikan keinginannya pada orang lain.

Karakteristik selanjutnya yaitu terlihat dari sikap ketidakmampuan Agnita untuk menerima penolakan dan memberi tekanan emosional pada Sankara, hal tersebut terbukti ketika Sankara menyampaikan bahwa hari ini dia sudah ada janji, dan Agnita merespon dengan kata

"Batalin" Hal ini dapat diartikan bahwa agnita langsung menuntut agar rencana tersebut dibatalkan. Maka, dapat terlihat bahwa Agnita tidak menerima atau merasa keberatan dengan alasan Sankara dan memaksa agar kebutuhannya diprioritaskan. Kata tersebut juga bentuk kontrol dan dominasi atas orang lain (Sankara) yang merupakan ciri dari hasrat anaklitik aktif.

Selanjutnya, Agnita juga menggunakan tekanan emosional untuk mendapatkan perhatian, hal ini ditunjukkan dalam kalimat "Kemarin lo sendiri yang bilang kalau ada apa-apa bilang, sekarang giliran gue beneran sakit loh seenaknya ninggal-ninggalin," ini menunjukkan adanya penggunaan tekanan emosional untuk membuat lawan bicaranya merasa bersalah dan memenuhi kebutuhannya. Maka, hal ini dapat menunjukkan bahwa Agnita tidak hanya ingin ditemani, tetapi dia juga ingin mengendalikan orang lain. Selain itu, Agnita juga tidak menerima alternatif solusi dari orang lain, Hal ini terlihat ketika Sankara berinisiatif untuk menelepon ibunya agar menemani istrinya itu, tetapi langsung dipotong oleh respon Agnita "Ngga mau, lo denger ngga sih," data tersebut menunjukkan bahwa Agnita langsung menolak tanpa pertimbangan opsi lain karena sebenarnya yang ia inginkan bukan hanya sekadar solusi melainkan kehadiran spesifik dari orang yang ia targetkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa Agnita memperlihatkan karakteristik hasrat anaklitik aktif yang tidak sekadar mencari bantuan, tetapi mencari kontrol atas siapa yang memberikan perhatian. Maka bisa disimpulkan bahwa tokoh Agnita memiliki hasrat anaklitik aktif.

Sesuai dengan teori Jacques Lacan, dalam tokoh Agnita mencerminkan adanya ketergantungan emosional yang mendorong ia untuk secara aktif menuntut perhatian dan validasi dari orang lain dengan cara memaksa atau memberikan tekanan emosional. Hal tersebut, berkaitan dengan tahap perkembangan psikis dalam teori Lacan yaitu individu yang masih terikat dalam tahap cermin dan imajiner akan mengalami kesulitan dalam menerima bahwa keinginannya tidak selalu dapat dipenuhi secara mutlak. Dengan demikian, data ini adalah bentuk gambaran bagaimana hasrat anaklitik aktif beroperasi sebagai mekanisme untuk mempertahankan rasa emosional dengan cara menuntut keterlibatan orang lain secara intens dan langsung.

Data 2

Tidak perlu memberitahukan apa yang perlu saya lakukan," ucap Hartanto. Pria itu bangkit dari duduknya, "Seperti yang saya katakan tadi, tugasmu adalah untuk menjaga anak saya tetap aman... Ada jeda yang terjadi sebelum akhirnya Hartanto menepuk pelan pundak Sankara, "Dan nyaman, kalau memang itu penting baginya silakan berikan kenyamanan yang tidak bisa dia dapatkan di sini."

Perkataan itu menjadi penutup pembicaraan mereka. (Nonamerahmudaa,2024:338)

Data tersebut mendeskripsikan tentang seorang ayah yang memiliki rasa bergantung pada menantunya untuk menjaga anaknya. Hal tersebut sesuai dengan data "Seperti yang saya katakan tadi, tugasmu adalah untuk menjaga anak saya tetap aman..." dari data tersebut dapat dianalisis bahwa Hartanto menunjukkan bagaimana ia tidak bisa melindungi Agnita sendiri karena situasi yang berbahaya (Hartanto sedang menjalankan misi untuk membongkar korupsi besar dan tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya). Karena itu, ia mempercayakan keamanan anaknya kepada Sankara (liyan). Maka hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan emosional pada menantunya.

Karakteristik selanjutnya yaitu terlihat ketika Hartanto ingin memastikan Agnita mendapatkan kenyamanan yang tidak bisa ia berikan, yaitu sesuai dengan data "Dan nyaman, kalau memang itu penting baginya, silakan berikan kenyamanan yang tidak bisa dia dapatkan di sini." Data tersebut menunjukkan bahwa Hartanto secara sadar memiliki keterbatasan dalam perannya sebagai ayah, maka ia bukan hanya menyerahkan keamanan fisik Agnita pada Sankara tetapi juga mempercayakan aspek emosionalnya. Dalam hal tersebut, Hartanto merasa lebih tenang ketika ada orang lain (Sankara) yang bisa memberikan perlindungan dan kenyamanan pada Agnita.

Selain itu, Hartanto memiliki keterikatan emosional terhadap anaknya yang membuat dirinya bergantung pada orang lain. Hal tersebut terjadi karena Hartanto tidak bisa sepenuhnya melepas tanggung jawabnya sebagai ayah (tetapi dalam kondisi saat ini ia harus mengandalkan Sankara). Adanya ketergantungan pada Sankara bukan hanya masalah praktis tetapi juga masalah emosional (karena ia ingin benar-benar memastikan anaknya tetap aman dan nyaman ketika dirinya tidak bersama Agnita). Ini sejalan dengan konsep hasrat anaklitik aktif yaitu ketika Hartanto mencari kepuasan dan ketenangan dengan menggantungkan sesuatu yang penting dalam hidupnya (Agnita) kepada Liyan (Sankara). Berdasarkan beberapa analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa Hartanto memiliki hasrat anaklitik aktif karena ia memiliki sikap aktif bergantung pada Sankara untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anaknya. Meskipun hasrat anaklitik aktif biasanya dikaitkan dengan hubungan romantis atau emosional langsung dalam kasus ini Hartanto menunjukkan bentuk hasrat anaklitik aktif dalam hubungan ayah dan menantu.

b. Hasrat Anaklitik Pasif

Hasrat anaklitik pasif merupakan bentuk keinginan yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi tetap

mengandalkan pihak lain untuk memenuhinya. Individu dengan jenis hasrat ini cenderung menunggu respons atau tindakan dari orang lain tanpa secara aktif menuntunya. Mereka menyamarkan keinginan dalam bentuk tindakan yang tampak netral atau rasional, sehingga tidak terlihat seolah-olah mereka membutuhkan pengakuan atau perhatian secara eksplisit. Namun, di balik sikap pasif ini, terdapat ketergantungan emosional yang kuat terhadap orang lain sebagai sumber validasi. Dengan kata lain, pemenuhan hasrat dalam konteks ini tidak terjadi melalui usaha aktif individu, melainkan melalui reaksi dan keputusan orang lain yang diharapkan dapat memahami serta memenuhi keinginan yang tersirat.

Dalam teori Lacan, konsep *the other* memainkan peran penting dalam struktur hasrat manusia. Hasrat seseorang bukanlah sesuatu yang muncul secara mandiri, melainkan selalu terkait dengan *the other*, baik dalam bentuk individu lain maupun sistem bahasa dan norma sosial. Dalam hasrat anaklitik pasif, individu menggantungkan pemenuhan keinginannya pada orang lain tanpa menyatakannya secara langsung, berharap bahwa *the Other* akan menangkap isyarat yang diberikan dan merespons sesuai harapannya. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan hasrat anaklitik pasif dalam novel *Sebelum Berpisah*:

Data 1

"Lusa kalau sempat temani saya, buat pilihnya. Biar kamu nyaman juga, kita kan bakalan sering keluar bareng tiga bulan ke depan." "Dih, tiba-tiba?" "Ngga tiba-tiba, udah lama saya pengen ganti mobil, cuma ngga sempat. Makanya lusa temani saya, libur kan kamu?" tanya Sankara.
(Nonamerahmudaa,2024:142)

Data tersebut mendeskripsikan keinginan tersembunyi dari tokoh Sankara untuk mengajak Agnita yaitu agar Agnita merasa nyaman dengan mobil baru yang ia beli, karena mobil yang sebelumnya tidak memberikan kenyamanan bagi Agnita sehingga jarang sekali istrinya mau naik mobil miliknya. Berdasarkan deksripsi data tersebut menunjukkan bahwa Sankara memiliki hasrat anaklitik pasif yaitu sesuai dengan bukti analisis karakteristik hasrat anaklitik pasif sebagai berikut.

Hasrat anaklitik pasif sering kali terlihat dari cara seseorang menyamarkan niat aslinya di balik tindakan yang tampak netral atau rasional. Dalam data ini, Sankara mengajak Agnita untuk menemaninya memilih mobil baru, tetapi tidak secara langsung mengatakan bahwa ia ingin mengganti mobilnya karena sebelumnya Agnita merasa tidak nyaman dengan kendaraan lama. Hal ini sesuai dengan data "Lusa kalau sempat temani saya, buat pilihnya. Biar kamu nyaman juga, kita lan bakalan sering keluar bareng tiga bulan ke depan." Pada pernyataan ini, ia tidak menyebutkan secara langsung bahwa ia mengganti

mobil untuk kenyamanan Agnita, tetapi justru menyampaikan ajakannya secara santai. Dengan mengatakan "biar kamu nyaman juga", Sankara menyiratkan bahwa kenyamanan Agnita adalah faktor yang diperhitungkan, tetapi ia tetap tidak secara eksplisit menyatakannya sebagai alasan utama. Ini menunjukkan bahwa ia mengharapkan pengakuan dari Agnita tanpa harus memintanya secara langsung, yang merupakan ciri khas hasrat anaklitik pasif.

Pada hasrat anaklitik pasif, individu tidak secara aktif menuntut perhatian atau reaksi dari orang lain, tetapi tetap bergantung pada mereka untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Hal ini terbukti ketika Sankara ingin mengganti mobil karena ketidaknyamanan Agnita, maka ia menunjukkan bentuk ketergantungan emosional pasif. Ia tidak meminta pengakuan langsung dari Agnita, tetapi melalui tindakan yaitu dengan mengajak Agnita memilih mobil dan ia berharap mendapat reaksi positif. Pada pernyataan "Ngga tiba-tiba, udah lama saya pengen ganti mobil, cuma ngga sempat." Menunjukkan bahwa Sankara berusaha merasionalisasi keputusannya, seolah-olah membeli mobil baru adalah murni keputusan pribadi yang sudah lama direncanakan. Namun, niat sebenarnya adalah untuk menyenangkan Agnita, maka pernyataan ini memperlihatkan bahwa ia berusaha menutupi ketergantungannya pada reaksi Agnita. Ia ingin Agnita tetap terlibat dalam keputusannya, tetapi tanpa menunjukkan bahwa kehadiran dan pendapat Agnita sangat berpengaruh baginya.

Seseorang dengan hasrat anaklitik pasif sering kali mencari persetujuan atau validasi dari orang lain tanpa menyatakannya secara terang-terangan. Sankara dalam hal ini memberikan alasan lain untuk ajakannya (memilih mobil baru) tanpa mengakui secara langsung bahwa ia ingin memastikan kenyamanan Agnita. Hal ini terbukti ketika ia berkata, "Biar kamu nyaman juga", ia sebenarnya menginginkan Agnita merespons secara positif dan menyadari bahwa keputusan ini berkaitan dengan dirinya. Namun, alih-alih meminta persetujuan Agnita secara langsung, ia mengemasnya dalam bentuk ajakan santai, berharap Agnita akan memahami maknanya tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Sesuai teori hasrat Lacan, keinginan seseorang tidak pernah bersifat langsung, melainkan selalu dimediasi oleh *the other* dan beroperasi dalam ketidaksadaran. Hasrat bukanlah sekadar kebutuhan biologis, melainkan sesuatu yang muncul dari kekurangan fundamental dalam diri manusia, yang kemudian diartikulasikan melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks hasrat anaklitik pasif seperti yang terlihat pada tokoh Sankara, keinginannya untuk mengganti mobil bukan sekadar keputusan pribadi, tetapi merupakan bentuk pencarian pengakuan dari Agnita. Alih-alih mengungkapkan hasratnya secara eksplisit, ia

menyamarkan niat tersebut dalam alasan rasional, yakni agar Agnita merasa nyaman. Ini mencerminkan bagaimana individu sering kali tidak secara langsung mengakui hasrat mereka sendiri, tetapi tetap mengarahkannya kepada yang diinginkan.

Data 2

"Gue takut, Sankara. Lo jangan ninggalin gue ya?"
Suara Agnita begitu bergetar kala menanyakan hal tersebut. "Ngga akan, saya selalu ada di sini, ngga akan ninggalin kamu. Kamu juga jangan, ya? Sama saya aja di sini," pinta Sankara. Agnita mengangguk, "Maafin gue, tadi... gue..." "Iya gapapa, saya paham."
(Nonamerahmudaa, 2024:415)

Data tersebut mendeksripsikan bahwa Agnita mulai menyadari bahwa dia tidak bisa tanpa Sankara. Pada data diatas, menunjukkan bahwa adanya hasrat anaklitik pasif pada Agnita, hal ini dapat dibuktikan ketika Agnita merasa ketakutan akan kehilangan dan ia mulai menyadari adanya ketergantungan emosional dengan Sankara. Hal ini sesuai dengan data "Gue takut, Sankara. Lo jangan ninggalin gue ya?" Kalimat ini secara eksplisit menunjukkan ketakutan Agnita terhadap kehilangan Sankara. Kata "takut" menegaskan bahwa ia memiliki kecemasan yang mendalam terhadap kemungkinan ditinggalkan. Permintaan "Lo jangan ninggalin gue ya?" menunjukkan bahwa Agnita tidak hanya merasa takut, tetapi juga secara aktif mencari kepastian dari Sankara agar tetap berada di sisinya. Ini adalah ciri khas dari hasrat anaklitik pasif, di mana individu merasa tidak aman tanpa kehadiran sosok yang dijadikan sandaran.

Hasrat anaklitik pasif juga memiliki karakteristik adanya kebutuhan jaminan dan perlindungan dari orang lain. Dalam hal ini, respon Sankara yang menjamin Agnita adalah bentuk nyata dari karakteristik tersebut yang terbukti dalam data "Ngga akan, saya selalu ada di sini, ngga akan ninggalin kamu." Dapat diartikan bahwa kata "selalu" memperkuat komitmen bahwa Sankara akan memberikan jaminan penuh bahwa ia tidak akan meninggalkan Agnita dan kata itu juga berfungsi sebagai penenang bagi kecemasan Agnita. Hubungan yang didasari hasrat anaklitik pasif, individu yang memiliki ketergantungan emosional sering kali memerlukan afirmasi berulang kali agar merasa aman. Dalam hal ini, Sankara memenuhi kebutuhan psikologis Agnita dengan memberikan jaminan kehadiran dan kepastian.

Kemudian, dalam data tersebut terdapat adanya simbiosis emosional dan keinginan agar tetap bersama, hal ini terbuti dalam data "Kamu juga jangan, ya? Sama saya aja di sini." Dari respon Sankara dapat dianalisis bahwa tidak hanya Agnita yang menunjukkan ketergantungan, tetapi Sankara juga mengungkapkan keinginannya agar Agnita tetap bersamanya. Permintaan ini menciptakan

hubungan simbiosis emosional, di mana kedua pihak saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Ini memperkuat adanya keterikatan yang mendalam, yang bisa menjadi sehat jika seimbang, tetapi juga bisa menjadi toksik jika berlebihan.

Selain itu, adanya perasaan bersalah dari Agnita dan mendapatkan respon penerimaan dari Sankara. Dalam kalimat "Maafin gue, tadi... gue..." menunjukkan bahwa Agnita merasa bersalah atas sesuatu yang ia lakukan sebelumnya. Dalam konteks hubungan yang berlandaskan hasrat anaklitik pasif, individu yang merasa sangat bergantung secara emosional sering kali takut melakukan kesalahan yang bisa mengancam keberlanjutan hubungan. Kata-kata yang tidak selesai ("tadi... gue...") menunjukkan adanya beban emosional yang cukup besar sehingga Agnita kesulitan mengungkapkannya secara langsung. Kemudian, Sankara merespons dengan penuh pengertian: "Iya gapapa, saya paham." Kalimat ini berfungsi sebagai validasi bahwa ia memahami kondisi emosional Agnita, yang semakin memperkuat ketergantungan di antara mereka.

Dalam teori Jacques Lacan, hasrat anaklitik pasif merujuk pada ketergantungan emosional yang berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk diasuh dan dilindungi, yang pertama kali terbentuk dalam hubungan bayi dengan pengasuhnya (Sahtyaswari, 2018). Individu dengan hasrat ini mencari jaminan kehadiran dari orang lain sebagai sumber rasa aman, bukan karena mereka menginginkan individu tersebut secara spesifik, tetapi karena mereka membutuhkan fungsi yang dipenuhi oleh kehadiran orang itu. Dalam konteks hubungan interpersonal, hasrat anaklitik pasif menyebabkan seseorang merasa cemas jika terancam kehilangan figur tempat mereka bergantung, sehingga mereka terus-menerus mencari afirmasi dan kepastian. Ini bukan hanya soal cinta atau keintiman, tetapi tentang kebutuhan mendasar akan eksistensi yang divalidasi oleh orang lain, di mana ketidakhadiran figur yang dijadikan sandaran bisa memicu kecemasan dan krisis identitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Sebelum Berpisah* karya Nonamerahmudaa yang dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, dapat disimpulkan bahwa novel ini menghadirkan representasi kompleks mengenai dinamika hasrat manusia melalui berbagai karakter yang terlibat dalam narasi. Dalam kerangka teori Lacan, ditemukan bahwa terdapat dua bentuk utama hasrat yang mewarnai perilaku dan motivasi tokoh-tokohnya, yaitu hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Kedua bentuk hasrat ini termanifestasi dalam bentuk aktif maupun pasif, dengan intensitas dan ekspresi yang berbeda pada masing-masing karakter. Temuan ini

memperlihatkan bahwa struktur desire dalam novel ini tidak bersifat seragam, melainkan sangat bergantung pada relasi sosial, tekanan simbolik, dan sejarah psikologis masing-masing tokoh.

Tokoh Agnita menjadi representasi paling dominan dari hasrat narsistik aktif. Ia menunjukkan keinginan yang kuat untuk selalu tampak unggul dan berkuasa di hadapan orang lain. Hasrat ini selaras dengan konsep *mirror stage* Lacanian, di mana individu membentuk citra ideal dirinya melalui pantulan atau pengakuan dari liyan. Dalam konteks ini, Agnita senantiasa berupaya menampilkan sosok yang sempurna secara eksternal. Ekspresi hasrat narsistik aktif tersebut tidak selalu memberikan dampak negatif; dalam beberapa kondisi, justru memperlihatkan dinamika psikologis tokoh yang lebih kompleks dan relasi sosial yang lebih kuat. Sementara itu, hasrat narsistik pasif banyak terlihat pada tokoh Sankara. Ia menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan citra ideal secara tersembunyi dan berupaya menyesuaikan diri terhadap ekspektasi sosial yang tinggi. Hal ini mencerminkan tekanan simbolik yang kuat dari lingkungan sosial, khususnya dalam mempertahankan kehormatan keluarga Admoejo, yang menjadi simbol *Liyen* dalam struktur simbolik Lacan.

Selain itu, novel ini juga memunculkan bentuk hasrat anaklitik aktif dalam hubungan antartokoh, terutama dalam konteks ketergantungan emosional. Agnita menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara aktif dari Sankara. Ketergantungan serupa juga terlihat pada tokoh Hartanto yang menggantungkan rasa aman anaknya pada figur Sankara, serta tokoh Wiryoe yang mengaitkan kestabilan identitas sosialnya dengan kehadiran Sankara. Ketiga tokoh ini menunjukkan bagaimana Sankara menjadi pusat dari relasi simbolik, yang dianggap mampu mengisi kekurangan psikologis mereka. Akumulasi ketergantungan ini pada akhirnya menimbulkan tekanan emosional yang besar bagi Sankara. Di sisi lain, hasrat anaklitik pasif juga muncul, khususnya pada tokoh Agnita, yang menunjukkan kecenderungan mencari rasa aman dan perhatian dari tokoh lain tanpa secara langsung mengungkapkan keinginannya. Ia lebih sering menunggu respons dari orang lain dan tidak secara aktif mengejar kepuasan subjektifnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Sebelum Berpisah* menyuguhkan wacana baru dalam kajian sastra Indonesia dengan mengadopsi kerangka Lacanian. Ketidakeimbangan bentuk hasrat yang muncul pada masing-masing tokoh, terutama tokoh Sankara sebagai representasi *Liyen*, memperlihatkan bagaimana konflik batin dan dinamika relasi sosial dibangun melalui mekanisme desire yang tak kunjung terpenuhi. Temuan ini menegaskan relevansi teori hasrat

Lacan dalam memahami struktur psikologis tokoh dan memperkaya pendekatan interpretatif dalam analisis karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). *Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level intermediate 1 di KBRI London*. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232–239.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Jalasutra.
- Darmadji, R. C., Hint, E., & Masie, S. R. (2021). *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J. S. Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan)*. *Jurnal Reduplikasi*, 1 (1)(0435), 78–90.
- Juidah, I., Andayani., Suwandi., & Rohmadi, M., (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya. Selat Media*. https://books.google.co.id/books?id=L2_KEAAAQBAJ
- Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). *Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan*. *Jurnal Filsafat*, 31 (1), 24-48.
- Lacan, J. (2006). *Ecrits: The First Complete Edition in English*. W.W. Norton & Company, 2006.
- Lantowa, J. (2022). *Hasrat Pengarang Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Psikoanalisis Lacan)*. *Sawerigading*, 28 (51-61).
- Nonamerahmudaa. (2024). *Sebelum Berpisah*. Self Publishing
- Putri, I. N., Shomary, S., & Riau, U. I. (2023). *Psikoanalisis Lacan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. *SAJAK*, 2, 106–114.
- Sahtyaswari, Reyna. (2018). *Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. *Jurnal Bapala*, (Online), Vol.1, No.2 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18928/17282>
- Siregar, R. J., Hidayat, (2022). *Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=fGiFEAAAQBAJ>
- Supratno, H., Darni, Raharjo, R. P., & Shahbuddin, A. Z. A.-Q. bin. (2022). *Perbandingan Novel Sastra Indonesia dan Malaysia (Sosiologi Religi)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=6FdcEAAAQBAJ>

- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). *The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4446>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=gR2uEAAAQBAJ>